

## VISUALISASI BANALITAS KEJAHATAN DALAM SENI LUKIS

Oleh: Banny Jayanata\*

### ABSTRAK

Berdasarkan kejahatan yang terjadi dalam kehidupan kita, kejahatan selalu memberikan efek dan dampak dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia. Meskipun kita memiliki anggapan bahwa kejahatan adalah sisi negatif dalam kehidupan, kita tidak boleh buta dan tidak mau tahu sama sekali terhadapnya. Kejahatan mempunyai nilainya sendiri seperti halnya nilai moral lain yang ada dalam kehidupan kita. Mengabaikan kejahatan hanya akan membuatnya lebih tidak terlihat dan terdeteksi, dengan kata lain: membuatnya lebih berbahaya. Dalam proyek ini, penulis ingin mengangkat persoalan kejahatan ke permukaan, dengan medium seni. Dengan seni, kita dapat mengekspresikan banyak sekali ide dan perasaan yang kita miliki, tanpa menunjukkannya secara verbal atau mengecam. Kejahatan dapat dilihat dengan cara yang berbeda, tidak selalu dengan cara dikotomi: kebalikan dari kebaikan dan keindahan

Kata kunci: kejahatan, banalitas, kekerasan, seni dan lukisan.

### ABSTRACT

According to crimes which happens belong to our lives, crimes always give effects and impacts in our daily life as human being. Despite we have some feelings about crimes as a negative side of life, we should not be in so full-ignorance on it. Crime has its values like some moralities have. Ignore crime only make it more invisible and undetected, by other name: make it more dangerous. In this project, writer means to bring crime into surface of life, using art for its medium. By art, we can express so many ideas and feelings we have, without being explicit showing or criticizing. Crimes can be seen in a different way, not always in a dicotomic way: opposite of a goodness and beauty.

Keywords: Crime, banality, violence, art and painting.

### PENDAHULUAN

Dalam penciptaan sebuah karya seorang perupa atau seniman sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi yang ada di sekelilingnya.

Dalam aktivitas mengolah bahan-bahan mentah yang ada di sekitarnya dalam bentuk peristiwa dan pengalaman itulah seorang seniman berusaha menampilkan kekhasan

responnya, yang biasanya berbeda dan unik. Kecenderungan dari aktivitas mental tertentu dalam merespon suatu peristiwa dan pengalaman bagi seorang perupa atau seniman akan mempengaruhi ragam bentuk dan isi dari karya-karyanya. Dan aktivitas mental tersebut berlangsung bersamaan dengan persiapan-persiapan teknis seperti memilih material dan mengolahnya. Mereka mengolah apa yang ada di sekelilingnya dalam keadaan batin tertentu, lalu mengekspresikan apa yang paling dihayati jiwanya dalam bentuk karya seni. Leo Tolstoi (dalam Sumardjo, 2000: 62) mengatakan bahwa seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat ikut merasakan apa yang dirasakannya. Melalui seni, seniman memberi, menyalurkan, dan memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakannya. Lebih dari itu, orang dapat menerima perasaan seniman dengan kondisi yang sama. Ketika saya mengambil tema kejahatan dalam penciptaan karya, saya tidak berangkat dari ruang kosong. Saya melihat kejahatan merupakan sesuatu yang kompleks dan penting.

Kejahatan cenderung di jauhi karena dianggap berseberangan dengan kebaikan. Orang menekankan bahwa kebaikan adalah lawan dari kejahatan, karena itu anjurkan untuk menjauh dari segala yang jahat dan mendekat pada yang baik. Dogmatisme dalam ilmu pengetahuan dan agama yang cenderung dikotomis menjauhkan orang dari pengertian bahwa kejahatan seperti halnya kebaikan, bisa dihayati dengan lebih baik untuk tidak membiarkan kesadaran terlepas dari keduanya. Kesadaran merupakan aktivitas mental yang menyeluruh. Karena itu, ketika kita menyadari kebaikan dan keindahan, kita sebaiknya menyadari pula antitesisnya: kejahatan dan kejelekan. Keadaan mental yang tidak siap menerima sesuatu yang baru dan asing akan selalu berada dalam wilayah kegelapan. Namun, karena kita diajarkan pula bahwa kegelapan dan gelap adalah tidak baik, maka sudah sewajarnya hal itu dimengerti dengan bantuan pengetahuan, bukan di jauhi.

Pemahaman saya terbatas saat harus berhadapan dengan peristiwa kejahatan yang saya temui sehari-hari. Ketika saya membaca sebuah berita kriminal mengenai seorang ayah yang tega memper-

kosa anaknya sendiri, atau perang-perang yang menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran tembak. Bagaimana manusia bisa dan mampu melukai bahkan membunuh sesamanya, dan bagaimana seorang tentara yang memiliki ibu dan saudara perempuan, memiliki istri dan anak, itu tega memperkosa dan membunuh perempuan dan anak-anak? Pertanyaan-pertanyaan yang hingga kini belum bisa saya pahami. Sekalipun coba menempatkan diri saya pada posisi mereka dalam imajinasi, tetapi tetap saja sulit bagi saya untuk memahami. Apa kita seharusnya mengabaikan semua itu dan memandangnya seperti kita memandang seekor singa yang menerkam rusa dan memakannya? Namun saat memandang sebuah kejahatan dengan acuh tak acuh, apa pun kejahatan itu, tepat pada saat itulah kejahatan menjadi banal atau dangkal. Subyek kejahatan, pelaku maupun korban, dikesampingkan dari kepedulian mendasar kemanusiaan, dan sekedar dilihat secara kuantitatif dalam wujud angka atau jumlah belaka, baik dari sisi pelaku maupun korban.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat disusun dua rumusan ide penciptaan

Pertama, bagaimana menampilkan kembali impresi dan emosi beserta seluruh kandungan pemahaman estetis saya terhadap suatu peristiwa kejahatan dalam bentuk karya seni, dan ke dua, bagaimana kejahatan yang ditampilkan kembali dalam bentuk simbol-simbol dalam karya seni dapat membuat pemirsa lebih memahami bahwa kejahatan ada di sekeliling mereka, sama halnya dengan kebaikan dan keindahan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Ide Dasar Penciptaan**

Kebiasaan suatu masyarakat untuk terus menerus berusaha menjauhkan kejahatan dari dirinya selama ini banyak dilakukan dengan cara menyingkirkan kejahatan sepenuhnya dari benak mereka. Masyarakat lebih senang menganggap bahwa suatu kejahatan harus dihindari karena sebuah masyarakat yang baik haruslah masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kejahatan. Saya menganggapnya sebagai sebuah pandangan yang naif dan apriori terhadap kejahatan, karena bagi saya masyarakat yang acuh tak acuh adalah sumber kejahatan itu sendiri. Ironis, karena faktanya di dalam masyarakat yang

di permukaan mencintai kebaikan dan keindahan ini, ternyata juga sangat gemar dengan berbagai bentuk hiburan yang dikemas dalam rupa kekerasan dan kejahatan.

Maka di tengah kesadaran masyarakat yang acuh tak acuh dan selalu menganggap remeh sebuah kejahatan itulah saya semakin terdorong untuk menghadirkan berbagai imaji kejahatan, brutalitas, dan kekerasan di tengah-tengah mereka dalam bentuk karya seni. Selain itu, ide untuk mengangkat kejahatan ke dalam karya juga tidak terlepas pada kenyataan bahwa di luar segala bentuk keindahan dan kebaikan yang diterima dengan terbuka, kejahatan terjadi dan berlangsung di luar kesadaran yang serba terang benđerang itu. Korban-korban terus berjatuhan.

## **B.Kajian Sumber Teori**

### **1. Hannah Arendt**

Hannah Arendt merupakan salah seorang filosof politik perempuan terkemuka abad ke-20. Dia yang mengangkat dan memasukkan untuk pertama kalinya kata 'banal' ke dalam terminologi kejahatan. Namun, meskipun sorotan utama Hannah Arendt terutama pada kejahatan politik, tesisnya mengenai

banalitas kejahatan relevan untuk diaplikasikan ke dalam beragam bentuk kejahatan tradisional maupun kontemporer.

Istilah banalitas kejahatan pertama kali digunakan di dalam reportasenya pada pengadilan salah seorang mantan Nazi-Jerman bernama Adolf Eichmann di Jerusalem pada pertengahan tahun 1961. Melalui penggalian berbagai sumber sebelum pengadilan di gelar, masa pengadilan berlangsung, serta penelusuran lebih lanjut seluruh proses yang berlangsung pasca-pengadilan, Arendt menarik kesimpulan bahwa di bawah rezim tertentu, tindak kejahatan dapat dipandang sebagai keniscayaan (Arendt: 2012). Arendt (2012: 37) dalam bukunya mengatakan:

Mereka yang menasehati Eichmann bahwa ia bisa bertindak lain, tidak tahu atau lupa bagaimana hal-hal semacam itu dulu terjadi. Eichmann tidak ingin menjadi salah satu dari mereka yang sekarang berpura-pura "selalu menentangnya," padahal mereka sebenarnya sangat ingin atau patuh untuk melakukan apa yang diperintahkan terhadap mereka.

Namun Hannah Arendt tidak mengkhususnya kategori kejahatan tertentu pada suatu bentuk rezim pemerintahan tertentu seperti totalitarianisme, yang berlangsung pa-

da masa hidupnya. Dia mengidentifikasi pula tendensi-tendensi totaliter dalam masyarakat modern dan tatanan demokrasi liberal (Sudibyo, 2012: 12).

## 2. Amartya Sen

Bila Hannah Arendt memperhatikan kondisi-kondisi sosial-politik pada era totalitarianisme, Amartya Sen memperhatikan tendensi-tendensi kejahatan dan kekerasan pada era kontemporer. Dalam bukunya *Kekerasan Dan Ilusi Tentang Identitas* (2007), Amartya Sen menemukan identitas selama ini telah disalah-pahami sebagai sesuatu yang utuh dan statis. Dalam pemahaman mengenai identitas semacam itu, maka kemudian timbul identifikasi-identifikasi pada bentuk-bentuk identitas tunggal tertentu, seperti: agama, ras, suku, dan ideologi. Namun bagi Amartya Sen kemudian hal itu menjadi ironis karena penekanan pada identitas tunggal semacam itu diamini oleh para ahli dalam agenda-agenda dialog "antar-peradaban". Suatu cara pandang dikotomis antara barat-timur, kiri-kanan, islam-kristen, yang menurutnya berbahaya. Sen (2007: 7) dalam bukunya mengatakan:

Untuk satu hal, identitas dapat

menjadi sumber kesejahteraan dan kehangatan sebagaimana juga biang kekerasan dan teror, karena itu tidaklah masuk akal menganggap secara pukul-rata bahwa identitas itu buruk. Sebaliknya, kita mesti mendayagunakan pemahaman bahwa kekuatan suatu identitas agresif dilawan oleh daya identitas yang kompetitif atau saling bersaing.

Seorang buruh Hutu asal Kigali barangkali mengalami tekanan untuk memandang dirinya semata-mata sebagai seorang Hutu dan didorong untuk membunuh orang-orang Tutsi, padahal dia tidak semata-mata seorang Hutu melainkan pula orang Kigali, orang Rwanda, orang Afrika, seorang buruh, dan bagian dari umat manusia. (Sen, 2007: 7)

Dengan demikian, kejahatan tidak pernah bergerak hanya dari satu sisi atau searah. Rezim pemerintahan tertentu tidak dapat dengan sendirinya mendorong dan melakukan kejahatan tertentu pada warga negaranya, tanpa keterlibatan aktif maupun pasif dari warga negara. Demikian pula warga negara tidak dapat melakukan kejahatan bila pemerintah lebih memperhatikan persoalan kejahatan.

## C. Landasan Penciptaan

### 1. Imaji

Bentuk-bentuk imaji ditentukan oleh proses mental yang berlangsung dalam diri seseorang secara personal dan unik. Namun de-

mikian, bagaimana proses mental berjalan mungkin terdapat persamaan-persamaan tertentu yang identik, meskipun tidak pernah benar-benar sama. Dalam pengertian yang lebih sempit imaji ialah citra atau penampakan sekilas. Menurut Jean-Paul Sartre (2000: 5) imaji diklasifikasikan ke dalam dua karakteristik sebagai berikut:

a. Imaji adalah Kesadaran

Kita yakin tanpa pikir panjang lagi bahwa imaji ada dalam kesadaran dan obyek dari imaji ada dalam imaji itu sendiri. Kita membayangkan kesadaran sebagai sebuah tempat yang dihuni oleh kesamaan-kesamaan yang merupakan imaji-imaji. Dengan demikian, kata imaji hanya menunjukkan hubungan kesadaran dengan obyek; dengan perkataan lain, imaji berarti cara di mana obyek menampakkan dirinya dalam kesadaran, atau suatu cara di mana kesadaran menghadirkan objek bagi kesadaran itu sendiri.

b. Fenomena Pengamatan Pura-Pura

Sebuah sikap yang dilakukan terhadap objek imaji atau disebut "observasi pura-pura (quasi observation)". Sikap kita memang merupakan suatu observasi, namun sebagai sebuah observasi yang tidak mem-

beri dan mengajarkan apa pun. Jean-Paul Sartre memberi contoh bahwa ketika kita sedang membentuk imaji tentang halaman sebuah buku berarti kita sedang menyesuaikan diri dengan sikap seorang pembaca yang melihat pada halaman-halaman yang tercetak di sana.

## 2. Bentuk

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "bentuk" adalah wujud, gambaran, bangun atau rupa, sedangkan "membentuk menunjuk pada kegiatan menjadikan sesuatu terwujud, tampak, atau tergambar. Dengan pengertian tersebut diperoleh pengertian-pengertian selanjutnya yaitu "bentukan" yang menunjukkan hasil dari kegiatan membentuk, "pembentuk" yang berarti mengacu pada subyek pelaku atau melakukan, dan "pembentukan" menunjukkan pada proses perbuatan terjadinya bentuk atau cara membentuk (KBBI, 1999: 119). Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan bentuk seni rupa yaitu wujud atau gambaran dalam karya seni. Pengertian tersebut masih terlalu luas sehingga perlu dijelaskan pengertian seni rupa sehingga menjadi jelas yang dimaksud bentuk

dalam seni rupa. Istilah art dalam bahasa Inggris umumnya dikaitkan dengan bagian seni atau visual (seni rupa) saja; tetapi semestinya di dalamnya termasuk seni sastra dan seni musik (Read, 2000: 1).

Sebelum masuk lebih dalam ke persoalan bentuk perlu penggolongan-penggolongan dalam seni rupa sebagai penjelasan lebih lanjut karena perbedaan sifat dan medium pembentuknya. Berdasarkan fungsinya, seni rupa kerap dibagi ke dalam dua golongan yaitu seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art). Istilah fine art (seni murni) diberikan untuk penggolongan bagi karya seni yang lebih mengutamakan segi "keindahan" daripada kegunaannya (utilitas). Sedangkan applied art dipakai untuk menunjukkan unsur seni yang pertimbangan fungsi dan kegunaannya lebih dominan. Dalam seni pakai ini unsur desain memegang peranan penting dalam proses penciptaannya. Penjelasan lebih jauh mengenai bentuk dalam seni rupa (seni lukis), dikemukakan oleh Read yang mengutip kata-kata Plato, yang membedakannya antara bentuk yang relatif dan yang absolut. Yang dimaksud Plato dengan bentuk yang relatif adalah perwujudan perbandingan maupun keindahannya

terkait pada hakikat bentuk-bentuk yang ada di alam dan merupakan tiruannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk absolut adalah suatu bentuk atau suatu abstraksi yang terdiri dari garis-garis lurus dan lengkung, dan bidang-bidang atau bentuk-bentuk tiga dimensional yang dihasilkan dari bentuk-bentuk yang ada di alam dengan perantaraan mesin bubut, penggaris, dan siku-siku (Read, 2000: 27). Penjelasan Plato menunjukkan kualitas bentuk yang bersifat relatif yakni peniruan dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam dan bentuk absolut adalah bentuk-bentuk abstraksi berupa garis atau bidang. Selanjutnya berdasarkan atas berbagai pengertian bentuk ini kita dapat membagi bentuk-bentuk yang dicapai oleh hasil-hasil seni lukis menjadi dua macam, yaitu bentuk yang arsitektural atau arsitektonik, dan bentuk simbolik, abstrak atau absolut (Read, 2000: 27).

### **C. Metode Dasar Penciptaan**

#### **1, Ide Penciptaan**

Saya memilih banalitas kejahatan sebagai ide dasar penciptaan karena melihat bahwa kejahatan telah menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kejahatan telah menjadi subyek dari banyak kisah dan cerita kehidupan, baik yang non-fiksi maupun fiksi. Namun kemudian kejahatan lebih sering dilupakan dan tidak jarang ketika kejahatan itu muncul, orang-orang dan masyarakat menyingkirkannya begitu saja tanpa perenungan lebih jauh. Terdapat alasan dan dalih yang kerap diulang bahwa sebuah kejahatan yang tidak menyentuh mereka, atau orang-orang terdekat mereka, bukanlah hal yang patut dirisaukan. Dengan cara pandang terhadap kejahatan semacam itu, maka kejahatan cenderung segera dilupakan.

Proses pelupaan dilakukan bersamaan dengan keinginan mendesak para korban kejahatan untuk melupakan kejahatan yang pernah menimpa mereka, menjadikan kejahatan luput dari perhatian. Namun demikian, itu bukan berarti kejahatan tersebut dengan sendirinya berhenti. Sebaliknya, menjadi lebih berbahaya karena kejahatan kemudian terjadi dan terus terjadi di luar pandangan masyarakat. Dengan demikian kejahatantelah menjadi ketertarikan saya dan mendorong saya untuk mengangkatnya di dalam

karya-karya saya.

## 2. Teknik

Teknik merupakan satu hal yang mendasar yang harus dimiliki setiap perupa atau seniman dalam proses pembuatan karya. Tanpa teknik yang memadai dalam pembuatan karya, maka karya tersebut akan terlihat dangkal dan tidak matang. Teknik pula yang menentukan sejauh mana sebuah karya dapat berbicara. Pemahaman kaum formalis, yang memandang teknik sebagai utama dan satu-satunya yang layak dihargai dalam proses berkesenian, maka tingkat pencapaian teknis tertentu menjadi acuan bagi pengakuan terhadap pencapaian artistik seorang seniman tanpa seniman tersebut bersusah payah menjelaskan karyanya dengan panjang lebar. Teknik adalah suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat, yang dikerjakan pada bermacam-macam material yang dimaksud untuk membentuk sesuatu yang berharga. Penggunaan garis, warna, tekstur, dan bentuk (shape) pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan bentuk-bentuk atau image yang dapat diindra. Bentuk-bentuk tersebut bisa merupakan peng-

ekspresian dari ide-ide, emosi pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni (Soedarso Sp, 1976: 2). Dalam penciptaan karya saya menggunakan teknik sapuan kuas yang ekspresif dan kurang menaruh perhatian pada detil. Dengan teknik melukis dasar seperti membuat sketsa untuk panduan pewarnaan.

### **3. Proses Perwujudan Karya**

#### **a. Eksplorasi**

Pada tahap ini saya mem-posisikan diri saya dalam situasi yang sepenuhnya bebas dari tendensi-tendensi artistik tertentu. Dalam keadaan mental yang bebas tersebut, saya mempersiapkan bahan-bahan yang telah saya kumpulkan baik dalam ingatan seperti berita-berita kejahatan yang saya baca sebelumnya di surat kabar dan peristiwa-peristiwa lain yang saya tahu pernah terjadi di masa lalu, dan selama proses ini berlangsung saya membuat beberapa sketsa secara bebas. Impresi-impresi yang saya peroleh dari sebuah peristiwa kejahatan saya olah kembali dalam bentuk sketsa dan gambar-gambar. Dengan demikian saya merasa telah mencoba untuk menangkap momen kejahatan tertentu ke dalam karya-karya sketsa

saya, seperti seorang penulis menangkap peristiwa yang terjadi dengan kata-kata.

Namun tidak jarang terjadi bahwa saya membutuhkan beberapa dorongan untuk melanjutkan, atau semacam stimulus untuk merangsang imajinasi saya. Bila hal ini terjadi saya akan membuka beberapa karya seniman-seniman lain dan mengamatinya satu per satu. Dengan demikian saya mendapatkan beberapa referensi tentang bentuk untuk kemudian saya kembangkan sendiri sesuai keinginan dan kehendak saya. Beberapa karya saya hasilkan dengan proses yang berurutan secara ketat seperti yang saya uraikan di atas, namun beberapa terjadi begitu saja tanpa persiapan tertentu.

#### **b. Sketsa**

Sketsa atau menggambar garis-garis secara spontan merupakan tahap awal setelah memperoleh ide atau gagasan awal. Sketsa merupakan bagian dari eksplorasi, tetapi lebih lanjut daripada eksplorasi, pada tahap ini saya telah melakukan beberapa eksperimen bentuk secara kasar di atas kertas. Bentuk-bentuk yang dirasa telah mewakili ide atau gagasan awal

tersebut, lalu dilanjutkan dengan membuat gambar di atas kanvas, serta pewarnaan sebagai tahap akhir proses penciptaan.

### c. Pemilihan Material dan Alat

Pemilihan material dan alat merupakan proses selanjutnya dan menentukan hasil akhir karya. Material mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain, dan itu sangat mempengaruhi bentuk dan wujud dari karya. Pada proses penciptaan karya saya memakai material yang dapat mendukung tujuan saya, seperti menghasilkan efek spontanitas pada kanvas, seperti bagaimana jejak sapuan kuas dapat terlihat di atas kanvas. Dengan pertimbangan tersebut maka saya menggunakan material dan alat sebagai berikut untuk mendukung penciptaan karya:

#### 1).Cat Minyak

Karakter cat minyak yang lebih pada dari cat akrilik pas untuk menciptakan goresan-goresan yang spontan di atas kanvas. Jejak spontanitas dan kekasaran diharapkan tampak ketika karya sudah jadi, sehingga impresi dari tema kejahatan bisa ditampilkan secara lebih maksimal, jika dibandingkan dengan

memakai medium lain.

#### 2) .Kuas

Kuas terutama yang berukuran besar dan kasar untuk menghasilkan efek goresan yang juga kasar dan spontan. Sedangkan kuas dengan permukaan lebih halus untuk tahap finishing atau penyelesaian akhir.

#### 3). Medium atau minyak

Pemilihan medium disesuaikan pula dengan karakteristik karya yang hendak dihasilkan. Maka untuk menghasilkan karya dengan goresan yang lebih spontan saya menggunakan medium atau minyak yang cepat kering, sehingga tidak perlu waktu lama untuk menghasilkan sapuan-sapuan kuas berikutnya.

#### 4). Pensil arang atau Charcoal

Untuk membuat sketsa atau gambar, sebelum masuk ke proses pewarnaan. Dengan karakteristiknya yang lebih kasar dan pekat daripada pensil biasa, pensil arang dapat merangsang untuk menghasilkan goresan-goresan yang spontan dan tegas.



**Gambar 01**

Jagal. Cat minyak di atas kanvas. 80 x 60 Cm

Foto: Penulis, 2013

#### 4). Ulasan Karya

Lukisan di atas merupakan penggambaran dari impresi kejahatan-an yang ditimbulkan dari kecenderungan melukai dan menyakiti. Pada sosok figur yang terpotong pada lukisan tersebut, dapat dilihat sebagai pelaku sekaligus korban dari suatu peristiwa kejahatan. Seperti kecenderungan dari sado masokisme, sado dapat digambarkan sebagai kesenangan atau kegemaran seseorang untuk menyakiti dan melukai orang lain

atau makhluk hidup lain, sedangkan pada sosok masokis, lebih cenderung melukai dan menyakiti diri sendiri. Keduanya adalah gejala psikologi dan merupakan bagian dari fenomena kejahatan yang biasa tampak di permukaan atau di dalam berita di surat kabar atau televisi.

#### **PENUTUP**

Kejahatan dapat ditampilkan secara apa adanya. Dengan merepresentasikan kejahatan secara wajar dan tidak bereaksi ber-

lebih, memungkinkan kejahatan dihadapi dengan sikap yang lebih obyektif dan rasional. Melalui seni, kejahatan dapat ditampilkan dengan cara-cara tertentu, sehingga akhirnya dapat diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memperlakukan kejahatan dengan wajar dan tidak bereaksi berlebihan, atau sejak awal bersikap apriori, hingga penyebab dari kejahatan malah diabaikan dengan dalil tabu untuk dibicarakan.

\*Penulis adalah mahasiswa S2 Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, lulusan dari Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Pelajar Yogyakarta.

Sudibyo, Agus. (2012), Politik Otentik: Manusia dan Kebebasan dalam Pemikiran Hannah Arendt, Marjin Kiri, Tangerang Selatan.

Sumardjo, Jakob. (2000), Filsafat Seni, ITB, Bandung.

**Sumber internet:**

[http://www.alessandrobavari.com/english/sodom\\_gomorra/gallery\\_sodom\\_gomorra.htm#](http://www.alessandrobavari.com/english/sodom_gomorra/gallery_sodom_gomorra.htm#)

<http://www.alessandrobavari.com/english/biography/biography.htm#>

## DAFTAR PUSTAKA

Read, Herbert. (1959), The Meaning of Art atau Seni Arti dan Problematikanya. terjemahan, Soedarso Sp., (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Arendt, Hannah. (2012), Eichmann In Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan, Pustaka